

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa di dunia ini, tak terkecuali di Indonesia, meletakkan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu kebudayaan dan peradabannya sebagai dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya, kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik, pada akhirnya, akan memudar sebagai sumber nilai dan menjadi tak terhitungkan dalam perjalanan sejarah. Diketahui bahwa pendidikan nasional harus dilaksanakan berdasarkan landasan filosofi bangsa, yakni Pancasila, yang merupakan nilai-nilai luhur yang selalu disosialisasikan secara terus menerus oleh aparaturnegara. Bahwa inti tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang meliputi berbagai segi, termasuk iman dan taqwa.

Dengan demikian, pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila berarti mengarah pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, baik menyangkut kecerdasan, budi pekerti, maupun keterampilan. Secara teoritis, urgensi pendidikan bagi suatu bangsa sebagaimana

dikatakan oleh H.M. Arifin¹, disebabkan adanya beberapa potensi dalam setiap diri manusia, yakni potensi pedagogis, potensi psikologis, dan potensi sosiologis dan kultural. Secara pedagogis, manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik². Bahkan, Langeveld merinci hal ini dalam tiga hakikat kemanusiaan, yakni makhluk yang dapat dididik (*educable animal*), makhluk yang harus dididik (*animal educandum*), dan makhluk yang di samping dapat dan harus dididik juga dapat dan harus mendidik (*animal education*).³ Kemudian secara psikologis, manusia merupakan kesatuan pribadi yang utuh dan dipandang sebagai *psychophysics*-netral, yakni memiliki kemandirian jasmani dan rohani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Dan secara sosiologis serta kultural, manusia adalah makhluk Tuhan yang merupakan bagian dari alam semesta.

Dalam keadaan demikian, manusia memiliki watak dan potensi dasar untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Selanjutnya, manusia juga akan membentuk kebudayaan (makhluk budaya). Secara implisit, hal ini menggambarkan adanya proses pendidikan yang berlangsung di lingkungannya. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.

¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 24.

² Djubaedi, *Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoretis Dalam Perspektif Pendidikan Nasional* dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 182.

³ *Ibid.*, h.182

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang. Karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir⁴ menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan bangsa tersebut. Pernyataan M. Natsir tersebut merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa yang akan datang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang, pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh insting, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁵ Oleh karena itu berbagai pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu

⁴ M. Natsir, *Kapita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 77.

⁵ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 27

merupakan proses budaya untuk mengangkat Harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Apabila demikian, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini.⁶ Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, sejatinya pendidikan harus didesain mengikuti perubahan tersebut, kalau tidak maka pendidikan akan ketinggalan zaman.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Hubungan keduanya (pendidikan dan masyarakat) adalah bersifat dialektik. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Adolphe E. Meyer sebagaimana dikutip oleh Imam Barnadib menyatakan bahwa antara

⁶ Sujanto dan Djihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicripta Karya Nusa, 2000), h. 17

pendidikan dan masyarakat itu saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linear, melainkan hubungan timbal balik (simbiosis mutualis).

Figerlind menyebut hubungan antara keduanya bersifat dialektik,⁷ bila itu yang terjadi, perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu sebaliknya, perubahan dalam pendidikan akan membawa perubahan masyarakat. Menurut Imam Barnadib, secara teoretik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Secara simplistik, masyarakat akan bergerak dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri kemudian masyarakat informasi. Tiga tipologi masyarakat tersebut mempunyai kultur dan nilai-nilai yang berbeda. Masyarakat agraris merupakan masyarakat yang tradisional. Kultur yang paling menonjol adalah gotong-royong. Masyarakat industri mempunyai nilai dan kultur seperti kesenangan yang tertunda, perencanaan kerja masa mendatang, tunduk kepada aturan-aturan birokratis, pengawasan lebih banyak dilakukan daripada pengarahan, rutinitas, sikap instrumental kepada kerja, kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan. Sedangkan dalam masyarakat informasi, masyarakat sudah begitu kompleksnya, antara negara sudah terjadi transparan sehingga dunia sudah mengglobal (*global society*).⁸

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia saat ini telah mengakibatkan bangsa ini berada di titik nadir kehancuran. Krisis di bidang

⁷ Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP-IKIP. 1994), h. 76-77.

⁸ *Ibid*, h. 78.

ekonomi, hukum, politik sampai pada krisis moral merupakan penyakit akut yang sulit disembuhkan, berkaitan dengan masalah moral, terjadi fenomena paradoks yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat muslim, namun tidak berperilaku muslim. Ini bisa dilihat siapa yang melakukan tindak kejahatan, korupsi, sodomi, konspirasi hukum, dan lain sebagainya mereka adalah orang Islam yang beragama Islam di -KTP-nya.

Menghadapi fenomena tersebut, dunia pendidikan menjadi institusi yang paling bertanggung jawab. Karena hal tersebut disinyalir sebagai kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mempunyai kekuatan intelektual, emosional dan spiritual, dan kurangberhasilan dunia pendidikan dalam mengemban amanat undang-undang.

Kalau demikian yang terjadi maka tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa masih mengandung pertanyaan besar. Di Indonesia amanat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa telah dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka hak warga negara dan kewajiban pemerintah tercermin dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat 2, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur oleh Undang-Undang.

Undang-Undang organik yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang diamarkan Pasal 31 ayat 2 UUD 1945, yang sekarang berlaku

adalah UU N0.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam pasal 1 ayat 1 ditegaskan:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal 3, menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memperhatikan misi pendidikan nasional tersebut, maka pembangunan pendidikan nasional seharusnya mencakup tiga program, yaitu program pembinaan iman dan taqwa atau IMTAQ, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, dan pembinaan wawasan dan kebangsaan dan patriotisme. Program pembinaan Iman dan Taqwa merupakan landasan dan bingkai bagi IPTEK, sehingga keduanya akan lebih bermakna, baik dalam konteks kepentingan bangsa maupun dalam konteks pengabdian kepada Tuhan.

Pengembangan IMTAQ amat penting, karena tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan bangsa, bahkan dikhawatirkan akan liar dan tidak terkendali, yang mewujudkan dalam terjadinya erosi nilai-nilai moral.

Di pihak lain, kompetensi iman dan taqwa tanpa disertai kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan lemah dan tidak berdaya. Masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kedua kompetensi tersebut secara seimbang.⁹

Pada saat ini pendidikan menghadapi dua tantangan eksternal, yaitu pertama krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua tantangan masyarakat global. Etika dan tata krama bangsa yang selama ini dijunjung tinggi berubah menjadi budaya anarkis, kekerasan, tawuran, amoral dan lain sebagainya.

Untuk mencapai dan memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas dan melakukan tindakan preventif dan kuratif untuk meminimalisir masalah-masalah seperti apa yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan adanya formulasi tentang sistem pendidikan yang komprehensif, integratif, seimbang, dan terpadu, atas dasar prinsip kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual, jasmaniyah dan rohaniyah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan berpengalaman menghadapi tantangan zaman dan mampu melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Perlu dilirik lagi sebagai pendidikan alternatif dan solutif dengan salah satu terobosannya mendirikan madrasah sebagai wahana memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat, IPTEK dan

⁹ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos, 2001), h.84.

IMTAQ secara bersama-sama. Sehingga melahirkan manusia yang Multi Kompetensi dan Multi Talenta.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan pemilihan judul ini berawal dari latar belakang peneliti sebagai insan pesantren. Judul di atas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan dari peneliti pada Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam. Di samping itu paradigma dan konsep pendidikan Indonesia yang masih semu juga memotivasi peneliti untuk berpartisipasi secara ilmiah untuk mengembangkan format pendidikan yang ideal dan cocok bagi corak masyarakat Indonesia. Tema sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang diangkat dalam penelitian ini juga merupakan keinginan individu peneliti untuk melihat lebih dalam dan jauh perkembangan pesantren pada era sekarang ini.

C. Rumusan Masalah.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan, dan begitu kompleksnya permasalahan pendidikan yang terjadi, maka sesuai dengan judul yang diangkat, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini dalam beberapa hal yang terkait dengan judul.

Pokok permasalahan tersebut, dapat dirinci dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk integrasi sistem madrasah dan pesantren di Pesantren Darussalam?
2. Dalam hal apa saja hal integrasi itu dilakukan?
3. Bagaimana hasil integrasi tersebut?
4. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam proses integrasi tersebut?

D. Definisi Konsep

Untuk mendapat pemahaman dan gambaran yang jelas tentang topik penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa unsur istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini di antaranya:

1. Studi: Studi berarti penyelidikan.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud di sini adalah penyelidikan secara ilmiah yang bersifat mendeskripsikan masalah yang sedang diteliti.
2. Integrasi: Artinya penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.¹¹ Integrasi juga bisa diartikan bagaimana di dalam organisasi didorong untuk menjalankan kegiatannya dalam satu koordinasi yang baik, yaitu seberapa jauh keterkaitan dan kerjasama ditekankan dan seberapa dalam rasa ketergantungan antar sumber daya manusia yang ada.
3. Sistem Pendidikan: Sistem adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu

¹⁰ *Ibid*, h. 956.

¹¹ *Ibid*, h. 384

tujuan. Sedangkan pendidikan itu sendiri mempunyai arti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan informal di sekolah, di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.¹² Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses humanisasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbudaya.¹³ Sedangkan sistem pendidikan itu sendiri berarti keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴ Dalam sebuah sistem antara komponen yang satu dengan yang lainnya merupakan sesuatu yang tidak boleh terpisahkan, maka dari itu, apabila dalam suatu sistem itu ada salah satu komponen yang rusak atau tidak berfungsi maka bisa dipastikan sistem itu tidak akan berjalan secara maksimal. Begitu juga dalam sistem pendidikan seluruh unsur yang ada dalam pendidikan itu haruslah berfungsi, jika tidak maka pendidikan yang diselenggarakan tidak akan berjalan secara normal dan maksimal.

4. Madrasah: Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab yang merupakan *isim makan* dari "*darasa*" yang berarti "tempat duduk untuk belajar atau tempat

¹² Redja Modyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 11

¹³ HAR.Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 2003), h. 20.

¹⁴ UU No.20/ 2003, Pasal 1 ayat 3.

atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran”.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.¹⁶ Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri. Dalam perjalanannya sebutan madrasah sudah tidak lagi diidentikkan dengan lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama tapi juga pelajaran umum. Dalam pengertian ini madrasah juga bisa diartikan sebagai sekolah.

5. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷

E. Tujuan Penelitian

Secara substansial penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi Sistem Pendidikan Pesantren dengan Madrasah dalam melakukan integrasi

¹⁵ Abuddin, Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 889.

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

khususnya di Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah, dalam hal apa saja integrasi itu dilakukan, dan sejauh mana hasil integrasi tersebut. Secara khusus peneliti ingin menggambarkan proses terjadinya integrasi tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang berbentuk skripsi sehingga menjadi referensi bagi semua pihak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat baik yang bersifat teoritis-praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membantu pengembangan kependidikan di Indonesia dalam mencari format atau model pendidikan. Utamanya bagi lembaga pendidikan madrasah dan pesantren yang selama ini menjadi alternatif bagi masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontrol terhadap perkembangan pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan seluruh komponen tulisan secara sistematis. Masing-masing dalam bab dan sub bab, akan tetapi selalu berkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Adapun kerangka pikir yang dapat penulis ajukan di sini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, alasan memilih judul, rumusan masalah, definisi konsep, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan yang dipakai sebagai pijakan dalam pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang sistem pendidikan, pengertian dan unsur pendidikan, kajian umum pendidikan madrasah, pengertian Madrasah, karakteristik madrasah di Indonesia, ciri khas madrasah tinjauan kurikulum, metode pembelajaran di Madrasah, interaksi pelaku pendidikan madrasah, keunggulan dan kekurangan sistem pendidikan madrasah, berikutnya dibahas juga kajian umum tentang pesantren, terminologi dan kategorisasi pesantren, sistem pengajaran pesantren, kurikulum pesantren, kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren. Dalam kajian teori selanjutnya adalah tentang integrasi sistem madrasah dan pesantren dalam berbagai tinjauan.

Bab ketiga, adalah tentang metodologi penelitian yang terkait dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data, sumber data, tahapan penelitian, subyek penelitian, ruang lingkup penelitian, prosedur pengumpulan data, dan ditutup dengan keterangan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, kondisi obyektif Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah, dan juga kondisi obyektif Madrasah Aliyah Darussalam. Dan dilanjutkan dengan hasil penelitian yaitu gambaran umum tentang Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren dan yang terakhir dalam bab ini juga akan dipaparkan tentang analisis hasil penelitian.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.